

KAJIAN BENTUK DAN MAKNA TATA RIAS, BUSANA DAN AKSESORIS TARI OREK-OREK KHAS NGAWI

Putri Anggita Sari

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
putrianggita1998@gmail.com

Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
dewilutfiati@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Orek-orek adalah kesenian tradisional yang berasal dari Ngawi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Bentuk dan makna tata rias wajah dan penataan rambut (2) Busana (3) Aksesoris tari Orek-orek khas Ngawi. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tata rias tari Orek-orek adalah: 1). Tata rias penari perempuan menggunakan warna *eyeshadow* kuning bermakna kelincahan, merah bermakna kebahagiaan dan hitam bermakna kekuatan. Alis *nanggal sepisan* berwarna hitam bermakna seperti bulan sabit (melengkung indah). Penataan rambut menggunakan ukel tekuk melambangkan perempuan ibarat bunga yang baru mekar. Tata rias penari laki-laki menggunakan warna *eyeshadow* biru bermakna kedamaian dan hitam bermakna kekuatan. Alis *telengan* dan *godeg prengesan* berwarna hitam bermakna kegagahan. Penataan rambut menggunakan iket *modang* bermakna kepercayaan diri yang kuat. (2) Busana penari perempuan meliputi kebaya kutu baru berwarna merah melambangkan kekuatan dan kebahagiaan, sampur *sinomparijoto* melambangkan *enom* (muda), jarik motif *pring sedapur* melambangkan kebersamaan. Busana penari laki-laki meliputi kemeja lengan panjang berwarna kuning melambangkan kejayaan, rompi dan celana cinde berwarna merah melambangkan kekuatan dan keberanian, sampur *sinomparijoto* melambangkan *enom* (muda), jarik motif *pring sedapur* melambangkan kebersamaan (3) Aksesoris penari perempuan meliputi *cundhuk mentul* melambangkan matahari berpijar memberi kehidupan, ceplok melambangkan keharuman dari para leluhur, *slepe* berwarna merah melambangkan kebahagiaan. Aksesoris penari laki-laki *epek timang* melambangkan bekerja dengan sungguh-sungguh.

Kata Kunci: Bentuk, Makna, Tata Rias, Tari Orek-Orek

Abstract

Orek-orek dance is traditional dance from Ngawi. This study aims to know (1) the meaning of hair do and make up look (2) costume (3) accessories of Orek-Orek dance from Ngawi. This study is using descriptive qualitative method. The data collected by interview, observation, and documentation. The study result of the makeup of the Orek-orek dance is 1.) the female dancer is using yellow eyeshadow that is means agility, the red eyeshadow means happiness, and black means strength. The black *nanggal* eyebrows means a half moon (that curved beautifully). The hair do is using *ukel tekuk* that symbolize of the flower blooming. The male dancer is using blue eyeshadow that is means peace and the black means strength. The black *telegan* eyebrows and *godeg prengesan* means brave. The hair do is using *iket modang* that means the confidence. (2) The costume of the female dancer is a red *kutu baru kebaya* symbolize strength and happiness, *sampur sinomparijoto* means *enom* (young), *jarik pring sedapur* that means togetherness. Then, the costume of male dancer is a yellow long sleeves shirt that means glory, and the red *cinde* pants and vest means strength and brave, *sampur sinomparijoto* means *enom* (young), *jarik pring sedapur* means togetherness. (3) The female accessories is *cundhuk mentul* symbolize the shine sun that gives life, *ceplok* means a good reputation that is always remembered, the red *slepe* means happiness. The accessories of male dancer is *epek timang* symbolize work hard.

Keywords: Shape, Meaning, Cosmetology, Orek-Orek Dance

PENDAHULUAN

Keberadaan kesenian dewasa ini telah memberi warna pada kehidupan suatu daerah tertentu. Kesenian merupakan suatu warisan budaya yang patut dilestarikan agar tidak kehilangan ciri khasnya sekaligus dikembangkan tanpa menghilangkan hakikatnya sehingga tetap hidup sebagai kekayaan suatu daerah. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya seni wajib dimaknai sebagai sesuatu yang sakral karena menyimpan sejarah tertentu. Benny (2012:114) menyatakan bahwa kesenian merujuk pada nilai estetika (keindahan) yang asalnya dari ekspresi seseorang terhadap keindahan yang dinikmati oleh indera pengelihatan ataupun indera pendengaran. Kesenian sebagai hasil dari kreativitas manusia sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keelokan jiwa manusia yang dikemas sesuai dengan identitas dan budaya setiap daerah. Jazuli (2007:18) menyatakan bahwa kesenian pada hakikatnya merupakan upaya manusia untuk menginterpretasikan kembali tentang pengalaman hidupnya serta melahirkan suatu bentuk kesenian yang sesuai dengan latar belakang budaya yang melingkupinya. Kenyataan tersebut menjadikan bangsa Indonesia memiliki berbagai corak ragam kesenian di setiap daerah.

Kabupaten Ngawi yang terletak di wilayah Provinsi Jawa Timur mempunyai tari khas daerah yang beraneka ragam antara lain: tari Gaplik, tari Kecetan, tari Janggrung, dan tari Orek-orek (Widodo, 2017:115). Dari berbagai tarian tersebut yang sering ditampilkan dan digemari oleh masyarakat adalah tari Orek-orek, hingga saat ini tari tersebut menjadi hiburan yang berkembang di kabupaten Ngawi (Anggi,2018;Martha,2019). Tari Orek-orek adalah kesenian khas yang berasal dari kabupaten Ngawi yang termasuk pada kategori tari tradisional yang merupakan perpaduan antara iringan gamelan serta gerak tari. Tari tersebut diciptakan untuk menggantikan kesenian Orek-orek yang keberadaannya telah punah. Kesenian Orek-orek merupakan jenis kesenian drama dengan tarian diiringi nyanyian oleh para pemainnya yang ditampilkan dengan cara *mbarang* (mengamen) keliling kampung (Hanifa, 2016). Pada tahun 1940-an Atmo Thole dan Samidin menciptakan kesenian Orek-orek, kesenian tersebut diciptakan karena terinspirasi dari masyarakat Ngawi yang bekerja rodi pada masa penjajahan Belanda. Latar belakang munculnya kesenian tersebut berawal dari diadakannya pembangunan bendungan dan jembatan Ambarawa di daerah Jawa Tengah oleh pemerintahan Belanda, banyak pekerja yang didatangkan dari berbagai daerah antara lain: Yogyakarta, Salatiga, Solo dan Semarang hal tersebut dilakukan agar pembangunannya agar berjalan dengan lancar. Pada acara peresmian pembangunan selesai yang memakan waktu kurang lebih selama satu tahun akhirnya diramaikan dengan pementasan drama dengan diiringi alat musik seadanya yaitu lesung, sebagian para pekerja menari dengan gembira, kemudian para pekerja lainnya memainkan sebuah drama dengan lakon satir yang menceritakan kekejaman penjajah Belanda terhadap pribumi. Setelah terselesaikannya pembangunan, para pekerja pulang ke daerah masing-masing dengan berjalan

kaki karena pihak Belanda tidak memberikan upah. Dua pekerja yang berasal dari Yogyakarta (Atmo Thole) dan Solo (Samidin) melakukan perjalanan ke Kabupaten Ngawi, di sepanjang jalan mereka *mbarang* (mengamen) untuk mencari uang, ternyata banyak masyarakat Ngawi yang menggemari kesenian tersebut, sehingga Atmo Thole dan Samidin memutuskan untuk bertempat tinggal di Ngawi, Masyarakat menyebutnya kesenian Orek-orek karena pada saat *mbarang* (mengamen) wajah penari *diorek-orek* (dicoret-coret) menggunakan arang berwarna hitam untuk memperjelas garis alis dan bagian bibirnya diberi warna merah yang berasal dari getah daun jati (Sumber1, Mei 2020). Kesenian tersebut mengalami masa kejayaan pada tahun 1950-an hingga 1960-an. Hingga akhirnya pada tahun 1970-an kesenian Orek-orek mengalami kepunahan dikarenakan masyarakat lebih menyukai kesenian baru yaitu ketoprak karena tampilannya lebih menarik dibandingkan Orek-orek selain itu pemain kesenian tersebut semakin tua dan tidak ada generasi penerus.

Pada tahun 1980 tari Orek-orek diciptakan sebagai pengganti kesenian Orek-orek yang telah punah oleh Sri Widajati seorang seniman Ngawi yang menjabat sebagai Penilik Kebudayaan kabupaten Ngawi bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi. Tujuan diciptakannya tari tersebut adalah untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa kabupaten Ngawi memiliki kesenian yang berkembang serta menarik untuk dipelajari, selain itu terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung meliputi karakter menghormati, kerja keras, tanggung jawab dan kerjasama, tari tersebut juga memiliki nilai religius yang tersirat dalam lirik tari yaitu senantiasa mengingat Tuhan dan senantiasa bersyukur, serta nilai moral yaitu bersungguh-sungguh dalam bekerja dan tidak mudah putus asa (Hartini, 2018). Tari tersebut merupakan sebuah tari yang menggambarkan keadaan masyarakat yang berjuang pada saat masa penjajahan Belanda dengan jiwa semangat, lincah dan menggambarkan ekspresi yang bahagia setelah melepas letih usai bekerja membangun bendungan dan jembatan secara gotong royong (Martha, 2019). Tari Orek-orek ditarikan secara berpasangan antara laki-laki dan perempuan yang berjumlah 8 orang atau 4 pasangan yang berpolakan tradisi.

Budaya diyakini memiliki nilai-nilai yang dijadikan pedoman hidup dalam bermasyarakat, meskipun sifatnya abstrak (Gunawan & Sulistyoningrum, 2013). Menurut Gufron (2017) menyatakan nilai-nilai budaya meliputi 1) kebiasaan, 2) artefak/hasil karya, 3) budi pekerti. Hal tersebut merupakan warisan leluhur yang harus dijaga pelestariannya agar tidak punah dari pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Kesenian tari Orek-orek memiliki nilai-nilai yang harus dikembangkan sebagai tontonan ataupun tuntunan, yang diharapkan suatu pertunjukan tidak semata hanya sebagai hiburan saja melainkan memiliki makna simbolis di balik suatu pertunjukan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan tari tersebut adalah memberikan pelatihan tari Orek-orek kepada guru se-Kabupaten Ngawi untuk diajarkan kepada para siswa didiknya. Tari tersebut menjadi mata pelajaran umum dan

digunakan untuk ujian praktek di setiap sekolah. Upaya tersebut bertujuan untuk melestarikan tari Orek-orek sebagai kesenian tradisional Kabupaten Ngawi salah satunya dengan cara mengenalkan dan mengajarkan kepada para siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Tari Orek-orek memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kesenian di Ngawi. Tari tersebut sering ditampilkan pada acara hari jadi kabupaten Ngawi, festival, perlombaan, acara hajatan, acara bersih desa dan acara pasar *Djadoel* setiap *ahad legi*. Tari tersebut juga ditampilkan dalam acara yang diadakan pemerintah kabupaten Ngawi. Seperti pernah digelar pentas tari pada tanggal 31 Agustus 2014 di Alun-alun Merdeka Kabupaten Ngawi. Sesuai dengan surat keputusan No: 6614/R/MURI/8/2014 Tari tersebut tercatat di Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) tari Orek-orek masal dengan peserta terbanyak yaitu 15.136 penari se-kabupaten Ngawi, yang terdiri dari pelajar tingkat SD dengan jumlah 10.089 orang, tingkat SMP 3.162 orang, tingkat SMA 2.050 orang, SLB 5 orang, serta STIKIP Ngawi dengan jumlah 50 orang (Mahardika, 2015). Namun pada acara tersebut busana yang digunakan oleh penari berbeda dengan pakemnya. Perubahan busana yang digunakan memiliki alasan yaitu kebaya dan rompi jumlahnya tidak mencukupi untuk belasan ribu penari pada acara Rekor MURI.

Tata rias, busana dan aksesoris merupakan aspek yang mendukung sebuah pementasan tari. Endraswara (2011:97) menyatakan bahwa tata rias yang bertujuan untuk menciptakan suatu tokoh yang ingin diperankan dengan menggunakan bahan kosmetika. Tata rias merupakan hal yang penting bagi penari karena bertujuan agar membantu untuk mengilustrasikan peran dengan membuat karakter dan identitas yang diinginkan (Thowok, 2012:12). Tata rias tari Orek-orek menggunakan tata rias wajah panggung dengan menonjolkan karakter yang meriah menggambarkan muda-mudi yang cantik, gagah, lincah, kuat dan penuh semangat (Sumber1, Januari 2020). Menurut Kusantati (2008:488) menyatakan bahwa *character make-up* atau disebut dengan *prosthetic* merupakan tata rias yang dilakukan untuk meniru karakter lain yang dapat melalui perubahan-perubahan seperti koreksi (perbaikan), destruksi (perusakan) dan penambahan sesuai karakter yang diinginkan. Warna-warna *eyeshadow*, warna alis dan *lipstick* yang dikenakan pada tari Orek-orek mempunyai makna. Selain tata rias wajah, Busana juga merupakan penunjang dari suatu tarian. Caturwati (2008:177) menyatakan bahwa busana merupakan segala sesuatu yang dipakaikan pada badan, kepala, tangan dan kaki yang cara pemakainnya dapat dipasang dengan deraan dikaitkan atau diikatkan. Kusnadi (2009:6) menyatakan bahwa busana atau kostum merupakan segala perlengkapan yang dipakaikan dan dipasangkan di badan, kepala, tangan dan kaki oleh seorang penari yang berfungsi untuk membentuk imaji sesuai dengan peranan yang akan ditampilkan. Sumaryono (2006:100) menyatakan bahwa busana untuk suatu tari, tidak hanya memperhitungkan aspek kemeriannya saja, melainkan mempunyai makna lain, baik dilihat dari segi bentuk yang simbolis dan realis. Busana dan aksesoris yang

digunakan pada saat pementasan tari Orek-orek tidak tetap atau sering diubah sesuai ketersediaan yang tidak sesuai dengan pakemnya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dari masyarakat mengenai makna yang ingin disampaikan melalui bentuk tata rias, busana dan aksesoris.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan kepada pencipta tari Orek-orek mengungkapkan bahwa belum adanya sumber dan kurangnya dokumentasi terkait, serta belum terdapat kajian tertulis mengenai bentuk dan makna tata rias, busana dan aksesoris tari Orek-orek khas Ngawi, oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk mengkaji tentang tata rias, busana dan aksesoris tari Orek-orek khas Ngawi, karena tarian tersebut merupakan tari yang sangat populer hingga saat ini dan merupakan *icon* dari kabupaten Ngawi. Pengertian bentuk diartikan sebagai rupa, wujud dan susunan yang ditangkap oleh inderawujud (fisik) yang nampak sehingga dapat dilihat dan diraba oleh panca indera (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2013:135). Bentuk diartikan sebagai rupa, wujud dan susunan yang ditangkap oleh indera. Dalam tata rias bentuk sebagai bagian yang dapat diamati misalnya bentuk riasan mata yang tajam, bentuk alis menjangkan dan lain sebagainya. Liliweri, (2011:50) menyatakan makna merupakan persepsi, pikiran dan perasaan yang dialami seseorang yang kemudian dikomunikasikan kepada orang lain. Makna adalah hubungan yang terbentuk antara suatu objek dengan lambang komunikasinya (simbol), akal budi manusia penggunaannya (Verdiansyah, 2004:70). Dalam tari setiap item seperti tata rias wajah, busana dan aksesoris memiliki makna simbolik yang spesifik misalnya riasan tokoh Minakjinggo pada bagian mata memakai *eyeshadow* berwarna hitam, dan cokelat tua bermakna amarah dan kehormatan (Dian, 2017). Busana yang digunakan oleh tokoh Dewi Sinta pada bagian *meke* warna hitam yang melambangkan karakter putri luruh (Rini, 2015). Aksesoris bunga ceplok yang digunakan oleh waranggono bermakna keharuman para leluhur (Siswi, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias tari Orek-orek khas Ngawi. (2) Mendeskripsikan bentuk dan makna busana tari Orek-orek khas Ngawi. (3) Mendeskripsikan bentuk dan makna aksesoris tari Orek-orek khas Ngawi. Penelitian ini penting dilaksanakan sebagai upaya untuk mengenal, mengetahui dan melestarikan budaya secara tertulis sehingga menimbulkan rasa memiliki kebudayaan di Indonesia.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2016:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang terjadi dan pelaksanaannya yang melibatkan berbagai metode. Sehingga metode yang sesuai dengan penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yakni

untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias, busana dan aksesoris tari Orek-orek khas Ngawi.

Lokasi penelitian dilakukan di beberapa tempat di Ngawi yaitu sanggar tari dan dinas pariwisata pemuda dan olahraga. Sumber data didapatkan dari lima narasumber yaitu pencipta tari Orek-orek, Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Ngawi, seniman, penari Orek-orek laki-laki dan perempuan pada tahun 1980. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (1) Wawancara. (2) Observasi. (3) Studi dokumentasi. Prosedur penelitian pada tahap persiapan melakukan pra observasi di sanggar tari, tahap pelaksanaan dan pengolahan data dilakukan secara bersamaan pada saat melakukan wawancara. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk menguji data dari lima narasumber. Analisis data diajikan dalam bentuk deskriptif tentang bentuk dan makna tata rias, busana dan aksesoris tari Orek-orek khas Ngawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memuat paparan data yang menguraikan mengenai (1) bentuk dan makna tata rias tari Orek-orek khas Ngawi, (2) bentuk dan makna busana tari Orek-orek khas Ngawi, (3) bentuk dan makna aksesoris tari Orek-orek khas Ngawi.

1. Bentuk dan Makna Tata Rias Wajah Tari Orek-orek

a. Bentuk dan Makna Tata Rias Wajah Penari Orek-Orek Perempuan

Bentuk riasan penari Orek-orek perempuan mempunyai konsep untuk mewujudkan riasan putri lanyap. Menurut Nuraini (2011:41) menyebutkan bahwa ciri-ciri putri lanyap memiliki sifat pemberani berpenampilan lincah dan periang (*kenes* dan *tregal-tregel*), menggunakan gerak tari yang berirama *prenjak tinaji* yaitu irama gerak tepat pada bunyi gong. Tata rias putri lanyap memiliki ciri-ciri bentuk alis dibuat garis berwarna hitam mengikuti tepian alis bagian atas kemudian ujung garisnya melengkung indah ke arah bawah, pada bagian garis mata mengenakan *eyeliner* berwarna hitam dengan garis tajam di bagian ujung sedikit ditarik keatas, hidung mancung dan riasan mata tajam. Bentuk riasan pada penari Orek-orek perempuan sesuai dengan konsep riasan wajah panggung yaitu riasan yang mencolok, tajam dan tegas dengan memperhatikan jarak panggung dan berpenampilan cantik. Kusantati (2008:488) menyatakan bahwa *straight make up* merupakan riasan wajah yang bertujuan untuk mengkamufase bagian wajah yang kurang sempurna dan menonjolkan bagian wajah yang sudah indah. Tata rias penari Orek-orek menggunakan *eyeshadow* berwarna kuning, merah dan hitam. warna *eyeliner* berwarna hitam, alis *nanggal sepisan* dengan bentuk ramping melengkung indah warna hitam. Hidung berbentuk mancung memakai *shading* berwarna cokelat tua, *blush on* berwarna merah, bibir berbentuk ideal menggunakan *lipstick* warna merah.

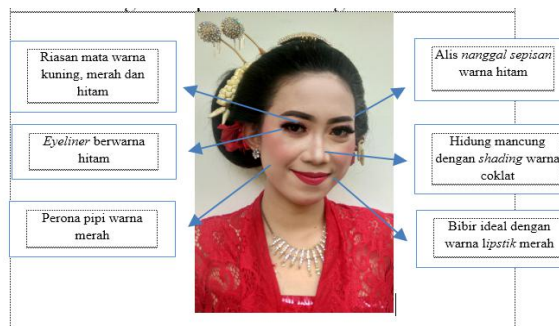
Tabel 1 Tata Rias Wajah Penari Orek-orek Perempuan

No	Bentuk Tata Rias	Gambar
1.	Tata Rias Wajah	
	a. Riasan wajah penari Orek-orek perempuan memakai bedak berwarna kuning langsung disesuaikan dengan warna kulit wajah.	
	b. Riasan pada bagian mata memakai berwarna <i>eyeshadow</i> kuning sebagai warna kelopak mata, merah sebagai warna antara, dan hitam pada bagian sudut mata.	
	c. Riasan garis mata memakai <i>eyeliner</i> dengan warna hitam.	
	d. Riasan alis, berbentuk alis <i>nanggal sepisan</i> (melengkung indah)	
	e. Riasan pipi memakai <i>blush on</i> berwarna merah	
	f. Riasan hidung memakai <i>shading</i> berwarna cokelat tua untuk memberikan kesan hidung mancung.	
g. Riasan bibir menggunakan <i>lipstick</i> warna merah.		
2.	Penataan Rambut Penataan rambut penari Orek-orek perempuan yaitu menggunakan sanggul ukel tekuk.	

Makna tata rias tari Orek-orek khas Ngawi, bahwa riasan penari Orek-orek perempuan secara umum memiliki makna gadis (perempuan) mempunyai sifat *kenes* yang memiliki sifat lincah, kuat serta periang (penuh semangat). Makna tata rias disimbolkan dari warna-warna riasan yang dipakai. Warna dikatakan sebagai simbol dalam tari karena warna pada tata rias wajah berkaitan dengan karakter tokoh yang dibawakan (Majid, 2019). Warna riasan pada bagian mata yaitu warna kuning, merah dan hitam yang melambangkan kelincahan, kebahagiaan dan kekuatan. Bentuk alis *nanggal*

sepisan berwarna hitam seperti bulan sabit memiliki makna melengkung indah. Penggunaan *shading* pada bagian hidung menunjukkan hidung yang mancung. Warna *blush on* merah menggambarkan agar wajah penari tidak terlalu pucat. Bentuk bibir ideal berwarna merah bermaksud agar terlihat jelas jika dilihat dari jarak jauh. Bentuk penataan rambut mengenakan sanggul ukel tekuk yang digunakan oleh masyarakat keraton Yogyakarta melambangkan gadis (perempuan) ibarat bunga yang baru mekar.

Bentuk keseluruhan tata rias tari Orek-orek khas Ngawi dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1 Bentuk tata rias penari orek-orek perempuan

b. Bentuk dan Makna Tata Rias Wajah Penari Orek-Orek Laki-Laki

Bentuk riasan penari Orek-orek laki-laki merupakan kategori karakter putra gagah. Ciri-ciri putra gagah menurut Nuraini (2011:41) yaitu mempunyai sifat pemberani, berwibawa dan tanggung jawab, menggunakan gerak-gerak tari cenderung lincah serba bertindak. Tata rias putra gagah memiliki ciri-ciri alis lebar naik, beberapa bagian wajah seperti dahi dan tulang pipi memerah, bagian garis mata menggunakan *eyeliner* berwarna hitam dengan garis tebal, riasan mata tajam dan *godeg* pada bagian ujung mengarah ke depan dengan bentuk dasar *godeg* yang *papag* (rata). Menurut Halim (2013:11) menyatakan bahwa tata rias karakter merupakan tata rias wajah yang digunakan untuk mengubah penampilan seseorang dengan mengubah sesuai umur, sifat, wajah, suku dan bangsa agar sesuai dengan tokoh yang dibawakan. Bentuk riasan pada penari Orek-orek laki-laki memiliki ciri-ciri bentuk alis dibuat garis hitam mengikuti bagian alis tepian atas kemudian pada garis ujungnya melengkung ke atas. Bentuk kumis dibuat garis tipis mengikuti bentuk bibir bagian atas. Bentuk *godeg* dibuat garis tebal. Menurut Shinta (2018) bentuk riasan pada tari Orek-orek khas Ngawi untuk penari Orek-orek laki-laki memiliki konsep mewujudkan riasan laki-laki yang gagah, lincah, kuat dan penuh semangat. Tata rias tari Orek-orek memiliki riasan menggunakan *eyeshadow* berwarna biru dan hitam. Warna *eyeliner* hitam tebal untuk memberikan kesan tajam. Alis melengkung ke atas dan berwarna hitam. Bentuk

hidung mancung dengan warna *shading* menggunakan warna coklat tua, *blush on* berwarna merah, bibir berbentuk ideal menggunakan *lipstick* berwarna merah dan dibuat garis hitam di bagian tepian bibir untuk memberikan kesan tajam. Menggunakan urna berwarna hitam pada bagian tengah dahi antara pangkal alis, riasan kumis berwarna hitam pada bagian atas bibir, serta *godeg prengesan* berwarna hitam dengan garis tebal. Bentuk penataan rambut menggunakan iket motif *modang* dibentuk *keplengan*.

Tabel 2 Tata Rias Wajah Penari Orek-orek laki-laki

No	Bentuk Tata Rias	Gambar
1.	Tata Rias wajah	
a.	Rias wajah penari Orek-orek memakai bedak berwarna kuning langsung yang sesuai dengan warna kulit wajah.	
b.	Riasan pada mata memakai <i>eyeshadow</i> berwarna biru sebagai warna kelopak mata dan hitam pada bagian sudut mata.	
c.	Riasan garis mata memakai <i>eyeliner</i> dengan garis tebal warna hitam.	
d.	Riasan alis, berbentuk alis <i>telengan</i> .	
e.	Riasan pipi memakai <i>blush on</i> berwarna merah	
f.	Riasan hidung memakai <i>shading</i> berwarna coklat tua untuk memberikan kesan hidung mancung.	
g.	Riasan bibir memakai <i>lipstick</i> berwarna merah dan dibuat garis hitam pada tepian bibir.	
h.	Urna merupakan hiasan dahi berada di antara pangkal alis berwarna hitam.	
i.	Kumis berwarna hitam.	

	j. Menggunakan <i>godeg prengesan</i> warna hitam.	
2.	Penataan Rambut Penataan rambut penari Orek-orek laki-laki yaitu menggunakan iket motif <i>modang</i> dibentuk <i>keplengan</i> .	

Makna tata rias tari Orek-orek khas Ngawi, bahwa tata rias penari Orek-orek laki-laki secara umum memiliki makna pemuda yang memiliki sifat gagah dan berani. Makna tata rias dilambangkan dari warna rias wajah yang diaplikasikan. Riasan pada bagian mata menggunakan warna yaitu biru dan hitam melambangkan kedamaian serta kekuatan. Bentuk alis *telengan* berwarna hitam memiliki makna kegagahan. Penggunaan *shading* pada bagian hidung menunjukkan hidung yang mancung. Warna *blush on* merah agar wajah penari tidak terlalu pucat. Riasan bibir berwarna merah dan dibuat garis hitam di bagian tepian bibir bertujuan agar terlihat jelas dari jarak jauh. Riasan *godeg prengesan* warna hitam melambangkan kegagahan. Riasan kumis dengan warna hitam bertujuan agar memberi kesan tegas. Riasan urna berwarna hitam berada diantara pangkal alis merupakan ciri khas dari wayang orang. Bentuk penataan rambut menggunakan iket *modang* cara menggunakan iket harus *kenceng* (kuat) melambangkan manusia harus mempunyai kepercayaan diri yang kuat.

Bentuk keseluruhan tata rias tari Orek-orek khas Ngawi dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2 Bentuk tata rias penari orek-orek laki-laki



2. **Bentuk dan Makna Busana Tari Orek-Orek**
a. **Bentuk dan Makna Busana Penari Orek-Orek Perempuan**

Oktaria (2015) menyatakan busana penari Orek-orek perempuan pada tahun 1980 antara lain: kemben, kebaya, kain karik, *epek* dan *stagen*. Pada acara pemecahan rekor MURI busana yang dikenakan antara lain: baju hitam, *kace*, *tayet*, kain

batik, *stagen* dan *epek*. Perubahan busana dikarenakan kebaya kutu baru dianggap bentuknya kuno dan ribet serta penataan rambut penari perempuan menggunakan *gelung tekuk*. Berdasarkan hasil wawancara lima narasumber bentuk busana yang digunakan dalam tari Orek-orek mengacu pada gaya Yogyakarta karena selain sejarah perkembangan kesenian Orek-orek terinspirasi pada saat kerja rodi di Ambarawa Jawa Tengah, letak geografis kabupaten Ngawi juga berdekatan dengan daerah Jawa Tengah sehingga mempengaruhi gaya busana yang mengadaptasi kebudayaan Yogyakarta. Hadi (2007:79) menyatakan bahwa busana tari secara estetis mempertimbangkan karakter yang dibawakan, latar belakang sejarah dan budaya, corak dan warna tradisi daerah tertentu. Busana yang dikenakan penari Orek-orek perempuan antara lain: kebaya kutu baru berwarna merah terbuat dari kain *brokat*, sampur berwarna kuning dengan hiasan manik-manik berwarna hijau di bagian ujung sampur, kedua ujungnya berjuntai kebawah hampir menyentuh kaki. Di atas sampur melingkar ikat pinggang yang disebut *slepe* berwarna merah pada bagian tepi dibordir manik-manik dengan warna kuning emas. Busana pada bagian bawah memakai jarit motif *pring sedapur* yang dikenakan dengan model wiru depan, dililitkan tubuh dimulai dari arah kanan menuju ke kiri.

Makna busana dari bagian atas atau kebaya *kutu baru* berwarna merah melambangkan kekuatan dan kebahagiaan. Kebaya tersebut merupakan kebaya yang digunakan oleh masyarakat biasa (*emban*) di keraton Yogyakarta. Sampur *sinomparijoto* memiliki makna *enom* (muda) karena tari Orek-orek ditarikan oleh muda-mudi. Kuning dan hijau merupakan warna ciri khas busana keraton Yogyakarta yang melambangkan kejayaan dan kemakmuran. Busana bagian bawah kain batik *pring sedapur* memiliki makna orang Jawa diibaratkan seperti pohon bambu yang hidup bergerombol membentuk satu kekuatan jika diurai dapat menjadi tali yang erat.

Tabel 3 Bentuk Busana Penari Orek-orek Perempuan

No	Bentuk Busana	Gambar
1.	Kebaya <i>kutu baru</i> , busana bagian atas berwarna merah terbuat dari kain <i>brokat</i> .	
2.	Sampur berwarna kuning. Dengan hiasan manik-manik warna hijau di bagian ujung sampur.	

3.	Kain batik motif <i>pring sedapur</i> .	
----	---	---





b. Bentuk dan Makna Busana Penari Orek-Orek Laki-Laki

Oktaria (2015) menyatakan busana penari Orek-orek laki-laki pada tahun 1980 antara lain: baju atasan rompi tanpa lengan, kain jarik, celana panji, cinde, stagen dan epek. Berdasarkan hasil wawancara lima narasumber bentuk busana yang digunakan antara lain: kemeja lengan panjang berwarna kuning terbuat dari kain satin mengkilap. *Cinde sekar abrit* warna dasar merah bermotif bunga warna hitam dan hijau dililitkan pada bagian perut. Rompi tanpa lengan berwarna merah terbuat dari kain bludru, pada bagian tepi dibordir manik-manik berwarna kuning emas, sampur berwarna kuning dengan hiasan manik-manik berwarna hijau di bagian ujung sampur, dikalungkan pada leher kedua ujungnya menjuntai kebawah hampir menyentuh kaki. Busana bagian bawah menggunakan celana *cinde* berwarna merah panjang sampai bawah lutut. Kain batik motif *pring sedapur* yang dikenakan dengan model supit *urang*, dililitkan tubuh dimulai dari arah kanan menuju ke kiri panjang di atas lutut.

Makna busana dari bagian atas, kemeja lengan panjang berwarna kuning memiliki makna kejayaan, rompi berwarna merah memiliki makna kekuatan dan keberanian. Sampur *sinomparijoto* memiliki makna *enom* (muda) karena tari Orek-orek ditarikan oleh muda-mudi. Busana bagian bawah celana *cinde* melambangkan kekuatan, kain batik *pring sedapur* memiliki makna orang jawa diibaratkan seperti pohon bambu yang hidup bergerombol membentuk satu kekuatan jika diurai dapat menjadi tali yang erat. Kuning dan hijau merupakan warna ciri khas busana keraton Yogyakarta yang melambangkan kejayaan dan kemakmuran.

Tabel 4 Bentuk Busana Penari Orek-orek Laki-laki

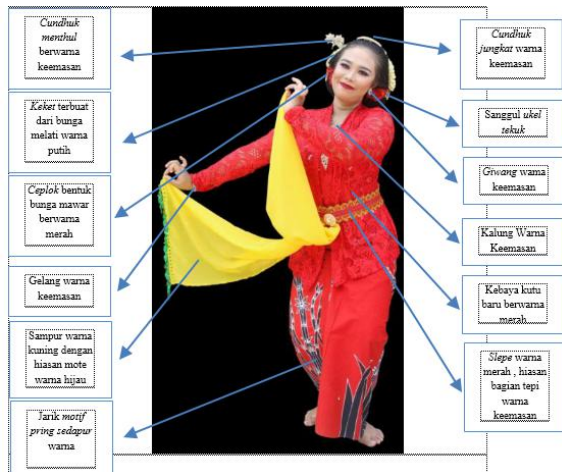
No	Bentuk Busana	Gambar
1.	Kemeja lengan panjang, busana bagian atas berwarna kuning terbuat dari kain satin mengkilap.	
2.	<i>Cinde sekar abrit</i> warna dasar merah bermotif bunga warna hitam dan hijau..	

3.	Rompi tanpa lengan berwarna merah terbuat dari kain bludru.	
4.	Sampur berwarna kuning, ukuran sampur panjang. Dengan hiasan manik-manik berwarna hijau di bagian ujung sampur.	
5.	Celana berwarna merah, panjang sampai bawah lutut.	
6.	Kain batik bermotif <i>pring sedapur</i> .	

3. Bentuk dan Makna Aksesoris Tari Orek-orek

a. Bentuk dan Makna Aksesoris Penari Orek-Orek Perempuan

Oktaria (2015) menyatakan aksesoris penari Orek-orek perempuan antara lain: *gelung tekuk, sunggar, menthul, keketan, kalung* dan anting. Berdasarkan hasil wawancara lima narasumber bentuk aksesoris kepala yang digunakan penari Orek-orek perempuan ialah: *cundhuk mentul* 2 buah bermotif bunga, *cudhuk jungkat, keket, ceplok* 2 buah dan *penetep*. Aksesoris busana yang digunakan ialah *slepe* berwarna merah, kalung, gelang dan *bross*. Makna aksesoris yang digunakan seperti hiasan kepala *cundhuk mentul* 2 buah menggambarkan sinar matahari yang berpijar memberi kehidupan. *Ceplok* 2 buah menggambarkan keharuman dari para leluhur. *Cundhuk jungkat, keket* dan *penetep* digunakan sebagai pelengkap aksesoris kepala. *Slepe* berwarna merah melambangkan kebahagiaan, kalung, gelang, *bross* dan giwang digunakan sebagai hiasan tambahan untuk menunjang penampilan penari. Dari keseluruhan melambangkan kegembiraan, kemakmuran dan kehidupan.

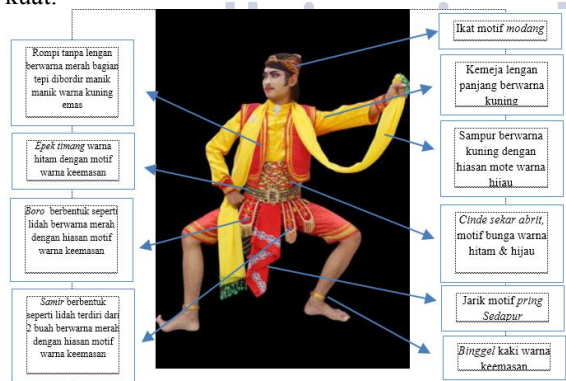


Gambar 3 Bentuk busana dan aksesoris penari Orek-orek perempuan khas Ngawi.

b. Bentuk dan Makna Aksesoris Penari Orek-Orek Laki-Laki

Berdasarkan hasil wawancara lima narasumber bentuk aksesoris yang digunakan penari Orek-orek laki-laki ialah *boro* dan *samir* berwarna merah dengan hiasan *borci mote* berwarna kuning emas, *boro* bentuknya seperti lidah yang digunakan di bawah pinggang sebelah kanan dan *samir* berbentuk lebih kecil terdiri dari 2 buah yang digunakan disebelah kiri. Epek timang, *epek* berwarna hitam dan *timang* berwarna kuning emas dengan hiasan *borci mote* berwarna kuning emas permata, *epek timang* merupakan aksesoris ciri khas tari putri atau putra gaya Yogyakarta., serta *binggel* kaki berwarna kuning emas.

Makna aksesoris yang digunakan seperti *Epek timang* berasal dari 2 kata yaitu *epek* (*golek*) melambangkan dalam bekerja harus mencari pengetahuan yang berguna. *Timang* melambangkan pengetahuan yang didapat saat bekerja harus dipahami dengan jelas, tidak ada rasa khawatir (*samang, timang*). *boro samir* serta *binggel* kaki digunakan sebagai pelengkap penampilan. Dari keseluruhan melambangkan kepercayaan diri yang kuat.



Gambar 4 Bentuk busana dan aksesoris penari Orek-orek laki-laki khas Ngawi.

PENUTUP

Simpulan

1. Tata rias wajah penari Orek-orek perempuan menggunakan warna-warna yang tegas dan tajam. Warna-warna yang digunakan antara lain kuning, merah dan hitam. Penataan rambut menggunakan sanggul ukel tekuk. Sedangkan tata rias penari Orek-orek laki-laki warna-warna yang digunakan antara lain biru, hitam dan merah. Penataan rambut menggunakan *iket* bermotif modang dengan bentuk *keplengan*. Secara keseluruhan makna dari tata rias wajah tari Orek-orek menggambarkan muda-mudi yang cantik dan gagah memiliki karakter yang lincah kuat dan gembira.
2. Bentuk busana tari Orek-orek secara keseluruhan mengacu pada gaya busana Yogyakarta. Penari Orek-orek perempuan busana bagian atas menggunakan kebaya kudu baru dan kain batik motif *pring sedapur* sebagai busana bagian bawah. Makna busana terlihat dari penggunaan warna serta bentuk yang dikenakan. warna merah melambangkan kebahagiaan, sampur warna kuning dengan hiasan manik-manik warna hijau melambangkan kejayaan dan kemakmuran. Kain batik *pring sedapur* memiliki makna kebersamaan atau gotong royong. Sedangkan busana bagian atas penari Orek-orek laki-laki menggunakan kemeja lengan panjang dan rompi. Busana bagian bawah menggunakan celana panji dan kain batik *pring sedapur*. Makna busana terlihat dari penggunaan warna yang digunakan yaitu warna kuning melambangkan kejayaan dan merah melambangkan kekuatan dan kebahagiaan. Makna busana tari Orek-orek secara keseluruhan melambangkan kejayaan, kemakmuran, keceriaan dan kebersamaan.
3. Aksesoris yang digunakan oleh penari Orek-orek perempuan pada bagian kepala *cundhuk mentul* bermakna sinar matahari yang bepilar memberi kehidupan, *ceplok* bermakna keharuman dari para leluhur, *slepe* berwarna merah melambangkan kebahagiaan, *cudhuk jungkat, keket, penetep* kalung, gelang dan *bross* digunakan sebagai pelengkap aksesoris. Sedangkan aksesoris yang digunakan oleh penari Orek-orek laki-laki antara lain *Epek timang, epek* bermakna dalam bekerja harus mencari pengetahuan yang berguna, *timang* bermakna pengetahuan yang didapat saat bekerja harus dipahami dengan jelas, tidak ada rasa khawatir (*samang, timang*). *Boro samir* serta *binggel* kaki digunakan sebagai hiasan tambahan untuk menunjang penampilan penari. Makna aksesoris tari Orek-orek secara keseluruhan melambangkan kehidupan, kebahagiaan dan ilmu pengetahuan.

Saran

1. Tari Orek-orek merupakan kekayaan budaya yang keberadaanya perlu dilestarikan karena banyak masyarakat yang belum mengetahui secara pasti bentuk dan makna tata rias, busana dan aksesoris yang digunakan oleh penari Orek-orek. Perlu adanya

2. kesadaran dari masyarakat untuk melestarikan tari Orek-orek dengan cara *cultur experience* yaitu terjun langsung untuk mempelajari kesenian dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang mengangkat tema kesenian dan mengajarkan kepada generasi muda untuk mempelajari kesenian daerah.
3. Kepada pihak pemerintah kabupaten Ngawi diharapkan turut mengembangkan kesenian tradisional tersebut agar tetap lestari dengan cara menampilkan tari Orek-orek pada acara resmi misalnya pada hari jadi Ngawi dan penyambutan tamu, hal tersebut untuk mengenalkan kepada masyarakat luar bahwa Kabupaten Ngawi mempunyai kesenian daerah yang pantas untuk dilestarikan keberadaannya karena terdapat nilai-nilai yang terkandung yang dapat dipelajari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah. Penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang selalu memberikan doa dan semangat, Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes yang telah tulus membimbing dalam pengerjaan artikel ilmiah, Dr. Maspiyah, M.Kes selaku dosen pengujian I yang telah memberikan saran pada artikel ilmiah saya, Dra. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag selaku dosen pengujian II yang telah memberikan masukan pada artikel saya, Ibu Sri Widajati, Bapak Imam, Bapak Sulis, Bapak Antok dan Ibu Ana selaku narasumber yang telah memberikan informasi kepada saya serta teman-teman seperjuangan S1 Pendidikan Tata Rias.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, Cicilia Vinny Paramitha. 2018. *Pelestarian Orek-Orek Karya Sri Widajati Hasil Revitalisasi Kesenian Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Ali Nugraha, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Caturwati, Endang, dan Sustiyanti. 2008. *Tari Anak – Anak dan Permasalahannya*, Bandung: Sunan Anbu STSI Pers Bandung
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *warna*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Endo Suanda, Sumaryono. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni nusantara.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian*. Jakarta: CAPS.
- Ghufron, A & Budiningsih. 2017. Pengembangan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Budaya Yogyakarta di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Vol.36 (2), hal. 309-319.

- Gunawan, I & Sulistiyoningrum. 2013. Menggali Nilai-nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Premiere Educandum*. Vol.3 (1). hal. 49-84.
- Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hanifa, Siti Anisa' Ulya. 2016. Padepokan Seni Kiran di Madiun Tahun 1985-2009. *Jurnal Avatara*. Vol 4, No.3. hal 685
- Harmulasari, Shinta Dewi. 2018. *Garap Tari Orek-orek Karya Sri Widajati di Kabupaten Ngawi*. Surakarta: ISI
- Hartini, Rudyanto, Hendra Erik. 2018. The Meaning and Character Value in the Movement of Orek-orek Dance From Ngawi. *Proceeding Internasional Seminar of Primary Education*. Vol. 2, 40-45
- Imam Widodo, Dikut. 2017. *Ngawi Bertutur*. Surabaya: Dikut Publishing
- Jazuli, M. Diktat. 2007. *Teori Kebudayaan*. Semarang: Unnes Press.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.
- Kusantati, Herni dkk. 2008. *Tata Kecantikan Kulit Jilid 3 SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mahardhika, A.A. 2015. Tari Orek-Orek Di Kabupaten Ngawi Tahun 1981-2014. *Jurnal Avatara*, Vol. 3 (3), hal. 534-545.
- Majid, Suaradika. 2019. Karakteristik Tatat Rias dan Busana pada Tari Lulo di Sanggar Anasepu Kota Kendari. *Jurnal Pembelajaran Seni dan Budaya*. Vol. 4, No. 2, hal. 70-71
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Paningkiran, Halim. 2013. *Make up Karakter untuk Televisi dan Film*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Putri, Martha Tisna Gianjar. 2019. Desain Buku Ajar Tari Orek-orek Ngawi dalam Bentuk Pop Up. *Jurnal Desain*. Vol. 7, No. 1. Pp. 60-70.

- Prihatiningsih, Siswi Fitria. 2019. Kajian Tata Rias Tradisional Seni Tari Waranggono dalam Langen Tayub di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. *E-Journal*. Vol 08. No. 03. Hal 117
- Rini. 2015. Tata Rias Tokoh Dewi Sinta dalam Pertunjukan Sendratari Ramayana di Prambanan. *E-Journal*. Vol. 04. No. 01. Hal 107.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Soedarsono. 1976. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat dari Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedjito, 1990. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Thowok, Didik Nini. 2012. *Stage Make Up*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Verdiansyah, D. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT . Elex Media Komputindo.
- Wardania, Oktaria Kusuma. 2015. *Eksistensi Tari Orek-orek di Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi Jawa Timur*. Yogyakarta:UNY
- Zhanah, Dian Sofiatul. 2017. *Tatat Rias Karakter Tokoh Minakjinggo pada Lakon “Minakjinggo Nagih Janji” dalam Pertunjukan Janger di Banyuwangi*. *E-Journal*. Vol. 06. No. 01. Hal 142

